

FILOSOFIS PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Mukhlis Lubis

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP di UGN Padangsidimpuan

Abstract

This study aims to understand the inextricable flow of the central character's thinking. Mind-philosophy of phenomenology, for example, must of course start from the philosophical thought of Edmund Husserl. The philosophy of Islamic Education is sufficient to give a clear picture that the scope of the Islamic Education Philosophy is the problems that exist in educational activities, such as the issue of educational goals, teacher issues, curriculum, method, and educational environment. How to make all the problems can be compiled and looked for solution, of course, there must be a background of thinking. The thinking that is the background that later became the territory of the discipline of Islamic Education Philosophy. Thus, the fundamental difference between Islamic Education Philosophy and Western Education Philosophy is its orientation. The philosophy of Islamic Education in addition to the world-oriented orientation also ends, while the Western Educational Philosophy is only oriented to both material and material.

Key word: *Filosofi, Islamic Perspectives in the West*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami aliran tidak bisa dilepaskan dari pemikiran tokohnya. Memahami filsafat fenomenologi, misalnya, tentunya harus dimulai dari pemikiran filsafis Edmund Husserl. Filsafat Pendidikan Islam, cukup memberikan gambaran yang jelas bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan. Bagaimana agar semua masalah tersebut dapat disusun dan dicarikan solusinya, tentu saja harus ada pemikiran yang melatar belakangnya. Pemikiran yang melatar belakannya itulah yang kemudian menjadi wilayah dari disiplin Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian, bahwa perbedaan yang mendasar antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Barat adalah orientasinya. Filsafat Pendidikan Islam di samping berorientasi ke dunia juga berorientasi ke akhirat, sedangkan Filsafat Pendidikan Barat hanya berorientasi ke dunia dan materi saja.

Kata Kunci : *Filosofi, Perspektif Islam di Barat*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan dalam memahami dan memecahkan persoalan-persoalan dalam pendidikan, seperti dalam menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, manusia, masyarakat dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri. Namun ada sebagian para ahli filsuf atau negara seperti Amerika Serikat, yang meletakkan filsafat pendidikan sebagai dasar pengkajian beberapa filsafat tertentu, seperti pragmatisme, realisme, idealisme dan eksistensialisme.

Kemudian dikaji bagaimana korelasi atau implikasinya dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini filsafat tidak bisa dilepaskan dari aliran filsafat yang melandasinya.

Untuk memahami aliran tidak bisa dilepaskan dari pemikiran tokohnya. Memahami filsafat fenomenologi, misalnya, tentunya harus dimulai dari pemikiran filsafis Edmund Husserl. Demikian juga untuk mengerti apa arti dan makna instrumentalisme, pragmatisme atau progressivisme haruslah menelaah pemikiran John Dewey terlebih dahulu.

Jika diamati secara seksama, dari uraian mengenai pengertian Filsafat Pendidikan Isl-

am, secara sepintas tergambar pula mengenai ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam. Namun demikian, nampaknya secara khusus masalah tersebut masih perlu dipertegas lagi. Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa Filsafat Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajian atau cakupan pembahasannya.

Dari beberapa tulisan yang membahas mengenai ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam, cukup memberikan gambaran yang jelas bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan. Bagaimana agar semua masalah tersebut dapat disusun dan dicarikan solusinya, tentu saja harus ada pemikiran yang melatar belakungnya. Pemikiran yang melatar belakunya itulah yang kemudian menjadi wilayah dari disiplin Filsafat Pendidikan Islam.

Oleh karena itu, dalam mengkaji Filsafat Pendidikan Islam seseorang dituntut harus pula memahami konsep tujuan pendidikan Islam, guru, murid, metode, kurikulum, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam Filsafat Pendidikan Islam terdapat pemaduan dua disiplin ilmu yakni filsafat dan pendidikan secara umum. Di samping itu, seseorang harus pula menguasai paling tidak pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, karena sumber dari Filsafat Pendidikan Islam dikaji secara mendalam dari ajaran Islam itu sendiri yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.

Seorang tokoh pendidikan Barat, John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia. Dari pendidikanlah seseorang

mengalami proses pengembangan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat mereka hidup. Proses sosial yang terjadi ini dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal. Pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang sifatnya permanen dalam tingkah laku, pikiran dan sikapnya.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua, dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Hal ini selaras dengan pendapat Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang sudah sejak lama menyatakan bahwa pendidikan umumnya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Definisi-definisi yang dikemukakan oleh para tokoh di atas memiliki kesamaan pandangan dan mengarah pada satu tujuan tertentu, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa merupakan suatu proses dalam mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Maka, berdasarkan pemahaman tersebut, ciri-ciri pendidikan adalah pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga ber-

manfaat untuk kepentingan hidup. Kemudian, untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaian yang sesuai. Sedangkan kegiatan pendidikan dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal).

Oleh karena itu, pendidikan mengandung pokok-pokok penting, sebagai berikut :

- Pendidikan adalah proses pembelajaran
- Pendidikan adalah proses sosial
- Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia
- Pendidikan berusaha mengubah atau mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku positif.
- Pendidikan merupakan perbuatan atau kegiatan sadar.
- Pendidikan memiliki dampak pada lingkungan
- Pendidikan berkaitan dengan cara mendidik
- Pendidikan tidak berfokus pada pendidikan formal.

Jadi, Pendidikan merupakan sebuah proses, bukan hanya sekedar mengembangkan aspek intelektual semata atau hanya sebagai transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain saja, tapi juga sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya. Dengan kata lain, pendidikan juga ikut berperan dalam membangun peradaban dan membangun masa depan bangsa.

Sedangkan menurut pandangan Islam Para tokoh pendidikan muslim memiliki pengertian masing-masing tentang pendidikan Islam. Salah satunya adalah pandangan modern seorang ilmuwan muslim Bangladesh, DR. Muhammad S.A Ibrahimy, mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut : Islamic education in true sense of

the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. This Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of a muslim's life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development of science and technology, its scope has also widened. Menurutnya, napas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan *elan vitale* yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat guna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi.

Sedangkan DR. Yusuf Qaradhawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Menurut DR. Mohammad Natsir, maksud 'pendidikan' di sini ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan sesungguhnya.

Selain itu, Prof. DR. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Oleh karenanya, proses tersebut

berupa bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmatan lil 'alamin. Di dalamnya terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu:

- Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas bijak dan menyanggah derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
- Potensi perkembangan kehidupan manusia sebagai 'khalifah' di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtimai'iyah dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Dari pendapat-pendapat para tokoh Islam di atas terlihat perbedaan yang mendasar antara pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Perbedaan yang menonjol adalah bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Hal ini mendorong perlunya mengetahui tujuan-tujuan pendidikan Islam secara jelas. Adapun tujuan-tujuan pendidikan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu :

- Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dengan kepribadian-kepribadian mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut, seperti perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umumnya, serta tentang perubahan yang diinginkan terkait dengan kehidupan dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktifitas di antara aktifitas-aktifitas masyarakat.

Meski demikian tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir (QS. Al-Dzariat: 56). Tujuan hidup Muslim ini pula yang menjadi tujuan pendidikan di dunia Islam sepanjang sejarahnya, semenjak jaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Dan di dalam World Conference on Muslim Education yang pertama di Mekkah, 31 Maret-8 April 1977 lebih dipertegas lagi dan diberi definisi sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya harus berangkat dari dasar-dasar pokok pendidikan dalam ajaran Islam, yaitu keutuhan (syumuliah), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Dan yang paling pen-

ting adalah tujuan pendidikan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, rendah, menengah dan perguruan tinggi, malah juga pada lembaga-lembaga pendidikan non formal.

PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Sebelum mengemukakan pengertian Filsafat Pendidikan Islam perlu diutarakan secara sepintas mengenai pengertian filsafat. Hingga kini tidak ada kesepakatan para ahli dalam merumuskan pengertian filsafat, disebabkan karena berbedanya sudut pandang yang digunakan dari masing-masing. Namun demikian dapat dikemukakan bahwa kata Filsafat yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*: *Philos* berarti cinta, dan *Shophia* berarti pengetahuan, hikmah, atau kebenaran. Dengan demikian dari segi etimologi, kata filsafat berarti “cinta terhadap pengetahuan atau kebijaksanaan”.

Dari pengertian menurut bahasa tersebut dapat ditegaskan bahwa orang yang suka berfilsafat cenderung cinta terhadap ilmu dan kebijaksanaan, atau selalu ingin mengetahui hakikat tentang sesuatu, karena filsafat pada intinya adalah upaya mencurahkan seluruh pemikiran dalam rangka mencari sebuah kebenaran atau hakikat tentang sesuatu yang ada.

Sebagaimana halnya dengan pengertian secara etimologi, maka secara terminologi atau istilah, rumusan pengertian filsafat juga berbeda di kalangan para ahli. Dari sekian banyak pengertian yang ada, salah satu rumusan pengertian yang dapat dijadikan rujukan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba yang mengartikan Filsafat sebagai; “berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, in-

ti, atau hakikat, mengenai segala sesuatu yang ada”.

Dari rumusan pengertian filsafat tersebut maka dapatlah ditegaskan bahwa pengertian Filsafat Pendidikan Islam adalah: *Berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal mengenai segala hal yang berkaitan dengan kependidikan, dengan berlandaskan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan dan potensi manusia agar dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing agar menjadi manusia yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.*

Dalam bahasa yang disederhanakan dapat dikatakan bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah berfikir secara mendalam untuk menemukan solusi terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan seluruh aspek pendidikan Islam, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dari pengertian Filsafat Pendidikan Islam seperti tersebut di atas, jelaslah bahwa, arah dari mata kuliah ini, berupaya untuk membekali mahasiswa sebagai calon pendidik dan aktivis kependidikan, agar dapat mengembangkan kreativitas berfikirnya dalam rangka mencari solusi dari berbagai permasalahan dalam kependidikan Islam, baik yang menyangkut dengan manusia sebagai makhluk paedagogik, alam raya, maupun hal-hal yang berkaitan dengan berbagai pemikiran yang melatarbelakangi pelaksanaan suatu aktivitas pendidikan Islam, seperti metode, tujuan, kurikulum, dan lain sebagainya.

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Jika diamati secara seksama, dari uraian mengenai pengertian Filsafat Pendidikan Islam, secara sepintas tergambar pula mengenai ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam. Namun demikian, nampaknya secara khusus masalah tersebut masih perlu dipertegas lagi. Pen-

jelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa Filsafat Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajian atau cakupan pembahasannya.

Dari beberapa tulisan yang membahas mengenai ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam, cukup memberikan gambaran yang jelas bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan. Bagaimana agar semua masalah tersebut dapat disusun dan dicarikan solusinya, tentu saja harus ada pemikiran yang melatar belakangnya. Pemikiran yang melatar belakannya itulah yang kemudian menjadi wilayah dari disiplin Filsafat Pendidikan Islam.

Oleh karena itu, dalam mengkaji Filsafat Pendidikan Islam seseorang dituntut harus pula memahami konsep tujuan pendidikan Islam, guru, murid, metode, kurikulum, dan lain sebagainya. Dengan demikian dalam Filsafat Pendidikan Islam terdapat pemaduan dua disiplin ilmu yakni filsafat dan pendidikan secara umum. Di samping itu, seseorang harus pula menguasai paling tidak pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, karena sumber dari Filsafat Pendidikan Islam dikaji secara mendalam dari ajaran Islam itu sendiri yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.

Dalam uraian ini perlu juga dipertegas bahwa meskipun Filsafat Pendidikan Islam berupaya menjawab semua permasalahan menyangkut semua hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam, namun ruang lingkungannya bukanlah hal-hal yang bersifat teknis operasional dalam pendidikan, melainkan segala hal yang

mendasari serta mewarnai corak sistem dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Sumber-sumber Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, secara epistemologis seyogyanya mempertanyakan dari mana Filsafat Pendidikan Islam dapat diambil.? Atau dengan kata lain, sumber-sumber apa saja yang dapat menjadi pegangan keilmuan bagi Filsafat Pendidikan Islam.?

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Abuddin Nata menegaskan bahwa Filsafat Pendidikan Islam bukanlah Filsafat Pendidikan yang bercorak liberal, bebas, dan tanpa batas etika, sebagaimana halnya dengan Filsafat Pendidikan pada umumnya. Filsafat Pendidikan Islam adalah Filsafat Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau Filsafat Pendidikan yang dijiwai oleh ajarn Islam.

Filsafat Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis yang senantiasa dijadikan sebagai landasan bagi Filsafat Pendidikan Islam. Dengan demikian, sumber Filsafat Pendidikan Islam adalah digali dari ajaran Islam secara keseluruhan. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam juga mengambil sumber-sumber dari ajaran lain yang dinilai tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Dalam kontek ini, menurut Abdul Rahman Shalih Abdullah menyebutkan bahwa para ahli ilmu Filsafat Pendidikan Islam dapat digolongkan kepada dua corak aliran, yakni; (1) mereka yang mengadopsi konsep-konsep non-Islam dan kemudian memadukannya ke dalam pemikiran pendidikan Islam; (2) mereka yang tergolong ke dalam kelompok yang tradisional yang hanya mengambil sumber Filsafat Pendidikan Islam dari Al-Quran dan Hadis.

Berdasarkan dua kelompok pembagian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok *pertama* merupakan aliran yang bercorak liberal, dan kelompok *kedua* merupakan kelompok yang beraliran konservatif. Dalam hal ini, menurut pendapat kami, bahwa meskipun Filsafat Pendidikan Islam berlandaskan kepada ajaran Islam (Al-Quran dan Hadis), namun Filsafat Pendidikan Islam juga perlu mengadopsi sumber-sumber lain yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Namun perlu ditegaskan bahwa dalam pengadopsian tersebut harus dilakukan dengan selektif mungkin, agar dapat terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Argumen ini berangkat dari sebuah hadis yang sangat populer *Tuntutlah ilmu, walaupun di negeri Cina*

Perbandingan antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Barat

Dalam beberapa hal, sebenarnya kurang proporsional untuk membandingkan antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Barat. Hal ini disebabkan karena Filsafat Pendidikan Islam yang berorientasi kepada wahyu, dan Filsafat Pendidikan Barat yang murni berorientasi kepada rasionalitas. Akan tetapi, mengingat bahwa Filsafat Pendidikan Islam juga dapat mengambil sumber dari berbagai ajaran, termasuk hal-hal yang datang dari dunia Barat, maka perbandingan ini menjadi penting adanya, untuk memberikan gambaran letak perbedaan yang sangat prinsipil antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Barat. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal sebagai berikut:

- Filsafat Pendidikan Islam berdasarkan pada wahyu, sedangkan Filsafat Pendidikan Barat berpijak pada humanistik murni yang mengandalkan rasionalitas. Atas dasar ini Filsafat Pendidikan Islam tidak mengenal ke-

benaran terbatas, melainkan universal. Sedangkan Filsafat Pendidikan Barat mengenal kebenaran secara parsial, sehingga tidak jarang timbul pertentangan berbagai ide yang menyangkut dengan pendidikan.

- Filsafat Pendidikan Islam berupaya mengembangkan kemampuan manusia dalam pandangan integral antara kehidupan dunia dan akhirat, atau antara yang profan dan sakral. Sedangkan Filsafat Pendidikan Barat mengembangkan kemampuan manusia secara parsial, atau yang profan saja. Kondisi inilah yang kemudian membawa krisis sistem nilai dalam pendidikan Barat yang kemudian melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan namun nihil terhadap nilai-nilai religiusitas.
- Filsafat Pendidikan Islam memperhatikan dan mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, mulai dari aspek hati hingga akal. Sedangkan Filsafat Pendidikan Barat hanya memperhatikan pengembangan akal saja. Sesungguhnya, semua realitas kehidupan manusia tidak dapat dijelaskan hanya dengan melalui rasio, melainkan ada aspek yang tidak mampu dijangkau oleh akal. Disinilah peran nilai-nilai religiusitas berperan untuk memberikan pemahaman kepada kita bahwa setinggi apapun kemampuan manusia dalam melakukan sesuatu, namun tetap ada batasnya.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang mendasar antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Barat adalah orientasinya. Filsafat Pendidikan Islam di samping berorientasi ke dunia juga berorientasi ke akhirat, sedangkan Filsafat Pendidikan Barat hanya berorientasi ke dunia dan materi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Clyde, Kluckhohn, 1994. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta : Grafindo.
- Prayitno, 2011. *Membangun Filsafat dan Ilmu Pendidikan*, Padang : UNP Press
- Sahbudi, Reza, 1993. *Respon Barat Terhadap Kebangkitan Islam di Asia Tenggara dan Azerr baijan*, Ulumul Qur'an No. Vol. IV Tahun 1993.
- Santoso, Slamet Imam, 1985. *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama pada Abad Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Soeriasumantri, Jujun S. 1983. *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta : Gramedia.
- Suhelmi, Ahmad, 2001. *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta : Gramedia
- Rahmad, Jalaluddin, 1994. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya.
- Thaha, Muhammad, 1994. *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*, Surabaya : Al Iklas.